

## METODE KRITIK MATAN HADIS MISOGINIS MENURUT FATIMAH MERNISSI

**Dadah**

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung  
Jl. A.H Nasution no.105, Cipadung, Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat

**Email:** [Dadahrobbani9@gmail.com](mailto:Dadahrobbani9@gmail.com)

---

### **Abstract:**

Discourse on gender has never been quietly discussed both among academics, politicians, and in people's daily lives. In the development of the current discussion about gender has involved Islamic thinkers to explore the repertoire of Islamic thought to see the existence of gender discourse in Islam. This condition is inseparable from claims that Islamic teachings are not gender sensitive, and even tend to reduce women, especially when a handful of people talk about the existence of women in the public sphere which is constrained by restrictions on women's movement to gain access in education, social and political fields. Fatimah Mernissi, when analyzing the religious texts already in the yellow book, especially the hadiths of the Prophet. and the narrators who later came up with a new term, namely "Misogynist Hadith" or hadith which hated women. Fatimah Mernissi had been critical, even to the figure of Imam Bukhari's caliber who was highly recognized for his credibility and authority, as well as for several friends of the Messenger of Allah. therefore, this critical attitude should not stop here, and not even bring taqlid attitude. This paper will show the method of criticizing misogynist hadith according to Mernissi.

**Keywords:** Fatima Mernissi, Gender, Hadith dan Misogynist.

### **Abstrak:**

Diskursus tentang gender tidak pernah sepi diperbincangkan baik di kalangan akademisi, politisi, maupun dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Pada perkembangan kekinian perbincangan tentang gender telah melibatkan pemikir Islam untuk menggali kembali khazanah pemikiran Islam untuk melihat adanya wacana gender dalam Islam. Kondisi ini tidak terlepas adanya klaim yang menyebutkan bahwa ajaran Islam tidak sensitif gender, bahkan cenderung mendeskriditkan perempuan, terutama saat segelintir orang berbicara tentang keberadaan perempuan di ranah publik yang terkekang oleh adanya pembatasan gerak perempuan untuk mendapatkan akses dalam bidang pendidikan, sosial dan politik. Fatimah Mernissi, ketika menganalisa teks-teks keagamaan yang telah ada dalam kitab kuning, terutama hadits-hadits Rasulullah saw. dan para tokoh perawinya yang kemudian muncul istilah baru, yaitu "*Hadis Misoginis*" atau hadits yang isinya membenci perempuan. Fatimah Mernissi telah bersikap kritis, bahkan terhadap tokoh sekaliber Imam Bukhari yang sangat diakui kredibilitas dan otoritasnya, juga terhadap beberapa sahabat Rasulullah saw. karenanya, semestinya sikap kritis ini tidak berhenti sampai di sini, dan bahkan tidak memunculkan sikap taqlid. Tulisan ini akan menampilkan metode kritik matan hadis misogynis menurut mernissi.

**Keywords:** Fatimah Mernissi, Gender, Hadis dan Misogonis.

---

### **A. PENDAHULUAN**

Perjuangan kaum perempuan dalam memperjuangkan kesetaraan gender masih sangat panjang. Sejak Indonesia merdeka tahun 1945 hingga tahun 1960-an, diskursus gender sudah dimulai, munculnya gerakan

feminisme barat di Benua Eropa dan Amerika, kaum perempuan masih terus berjuang dan berjuang untuk itu. Meskipun tidak seluruh kaum perempuan berhasil memperoleh kesetaraan dan kesamaan kesempatan. Tetapi sudah ada kaum

perempuan yang sudah berhasil menjadi Presiden, Menteri, Gubernur, Bupati, Walikota, Perwira Tinggi, Polisi Perempuan, Tentara Perempuan, dan masih banyak lagi lainnya. Namun keberhasilan perempuan untuk mencapai kesetaraan gender masih belum sepadan dengan kaum pria.<sup>1</sup>

Wacana yang berkembang di kalangan para aktivis kajian perempuan (feminisme) menunjukkan bahwa perempuan sering didekatkan dan dilekatkan dengan dua konotasi. Pertama, simbol kekuatan, bahwa perempuan bagaikan magnet yang mampu membangkitkan jiwa dan memberikan rahasia cinta kasih, pemberi rasa nyaman, dan penghibur dikala suka dan duka. Dialah sang dewi kecantikan dan keindahan yang senantiasa dipuja-puja dan dikagumi oleh kaum pria.

*Kedua*, simbol kelemahan, perempuan tidak memiliki daya, minim cipta dan karsa, sosok yang lemah dan terpuruk di pojok rumah, memasak, mengasuh anak, mengabdikan, dan melayani suami. Persoalan mendasar dalam membahas posisi kaum perempuan (muslimat) dalam Islam, “apakah kondisi dan posisi kaum perempuan di masyarakat dewasa ini telah merefleksikan inspirasi posisi normatif menurut ajaran Islam?”. Respon umat Islam terhadap pertanyaan dimaksud pada umumnya dapat dikategorikan menjadi dua bagian utama, yaitu: (1) mereka beranggapan bahwa sistem hubungan laki-laki dan perempuan di masyarakat saat ini telah sesuai dengan ajaran Islam, jadi tidak perlu di emansipasi lagi. Golongan yang pertama ini menghendaki “status quo” dan menolak untuk memperlakukan posisi dan kondisi kaum perempuan, dan (2) mereka yang menganggap bahwa kaum perempuan saat ini berada dalam suatu sistem yang diskriminatif, diperlakukan tidak adil, karena tidak sesuai dengan prinsip keadilan dalam berbagai bentuk dan aspek kehidupan, yang

dilegitimasi oleh suatu penafsiran sepihak dan konstruksi melalui budaya dan syariat. Mereka beranggapan bahwa posisi perempuan dalam masyarakat tertindas oleh suatu sistem dan struktur gender, oleh karena itu ketidakadilan tersebut harus dihentikan.<sup>2</sup>

Para feminis muslim berusaha menyalurkan gempuran distorsi misogoni yang memakai legitimasi agama. Karena mereka yakin bahwa ajaran agama tidak mungkin menindas kaum perempuan. Penafsiran dan praktek keagamaan yang menganut kultur patriarki mengakibatkan penindasan dan kesewenang-wenangan terhadap perempuan. Fatimah Mernissi, seorang yang akan mencoba mengupas kebenaran historis dan mempertanyakan hadits-hadits misogoni yang mengakibatkan ketidakadilan gender.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Biografi Fatimah Mernissi

Fatimah Mernissi lahir di salah satu harrem (tempat berkumpulnya perempuan) di Kota Fes pada tahun 1940-an. Masa kecilnya penuh dengan keceriaan yang dilaluinya bersama 10 orang saudara sepupunya yang berusia sebaya.

Lalla Yamina adalah neneknya yang buta huruf, namun memiliki keahlian dalam menuturkan ajaran agama, dia mampu merajut keindahan rekaan Islam, sehingga dikemas menjadi cerita yang menarik bagi Mernissi. Hal tersebut tidak dapat ia rasakan ketika ia masuk sekolah al-Qur'an yang dipimpin oleh gurunya Lalla Faqiha. Kekakuan metoda pengajaran dan kedisiplinan untuk menghafal al-Qur'an membuat Mernissi malas masuk ke sekolah hafidz al-Qur'an kecuali sangat terpaksa dan dia merasa dirinya terkekang serta mendapat perlakuan kasar.<sup>3</sup>

Akibat pertentangan pengajaran tersebut, Fatimah Marnissi tumbuh dan berkembang menjadi anak yang ambivalensi. Sikap ganda terhadap teks-teks al-Qur'an yang melekat

<sup>1</sup> Bomer Pasaribu, “Majalah Keluarga Mandiri Gemari” (Jakarta: PT. Citra Kharisma Bunda, April 2009), 56.

<sup>2</sup> Fakih Mansour, *Posisi Kaum Perempuan Dalam Islam; Membincang Feminisme : Diskursus Gender Perspektif Islam* (surabaya: Risalah Gusti, 1996), 38.

<sup>3</sup> Yasiar Radianti, *Wanita Dalam Islam* (Bandung: Pustaka, 1994), 80.

pada dirinya bertahun-tahun sampai dia masuk sekolah menengah atas dengan pengenala al Sunnah.

Demikian juga dia merasa kecewa ketika menerima pelajaran al Sunnah dari kitab Imam Bukhori tentang batalnya shalat seseorang karena anjing, keledai, dan perempuan yang melintas di depannya. Fatimah Mernissi tergoncang dan berontak dalam pikirannya. Bagaimana mungkin seorang Nabi Muhammad saw. kekasih Allah swt. begitu melukai perasaan seorang gadis cilik yang sedang bertumbuh dan berkembang jiwanya. Sikap ini ternyata bukan monopoli biografi masa kanak-kanak dan masa remaja saja, tetapi ketika dia sudah menginjak remaja dan tumbuh menjadi dewasa sikap antipati tersebut tampil secara terangterangan.

Fatima menempuh pendidikan tingginya di Universitas Muhammed V Rabath, dengan mengambil program ilmu politik yang diselesaikan pada tahun 1965. Selanjutnya melanjutkan ke Universitas Sarbone Paris, dan sempat bekerja menjadi wartawan, pada tahun 1973. Serta menyelesaikan program doktornya dalam bidang sosiologi dari Universitas Brandeis, dimana dia meraih gelar Ph. D dalam bidang Sosiologi.

## 2. Karya-karya Fatimah Mernissi

Fatima Mernissi merupakan seorang ilmuan besar yang meninggalkan banyak karya yang sangat berpengaruh terhadap masyarakat pada saat itu dan sangat bernilai bagi kajian Islam. Beberapa karya Fatima Mernissi yang penulis temukan ialah:

1. *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry* yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi Perempuan didalam Islam.
2. *Beyond the Veil; male female dynamics In Modern Moslem Society*, terbitan Indiana University Press Bloomington and Indianapolis cetakan kedua, yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi Seks dan kekuasaan.
3. *Womans Rebellion and Islamic Memory* yang diterjemahkan kedalam bahasa

Indonesia oleh Rahmani Astuti menjadi “Pemberontakan Perempuan”.

4. *The forgotten queens of Islam* terbitan Polity Press yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi “Ratu-ratu Islam yang terlupakan”.
5. *Dream of Trespass: Tales of a Harem Girlhood*, yang diterbitkan oleh Addison Wesley Publishing Company, Inc yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi “Teras Terlarang”. Kisah Masa Kecil Seorang Femenis Muslim.
6. *Islam and Democracy Fear of the Modern World*, yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi “Islam dan Demokrasi”.
7. *The Fundamentalist obsession with woman* buku ini ditulis dari sebuah artikel *The Fundamentalist obsession with woman a current articulation of class conflict in modern muslim societies*, yang diterbitkan oleh Simorght Woman’s Resource and Publication Centre. Buku ini diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi “Obsesi kaum Fundamentalis terhadap perempuan”.
8. *Can we woman head a moslem state?* yang diterbitkan oleh Simorgh womeant Resource and Publication, dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi, “apakah kaum perempuan dapat memimpin Negara?”.
9. *Woman in moslem Paradise, kali for woman*, diterbitkan kedalam bahasa Indonesia menjadi “Perempuan di surga kaum Muslim”.
10. *Woman in moslem history* yang diterbitkan oleh Simorghat Resource and publication centre, diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi “Perempuan dalam Sejarah Muslim prespektif Tradisional dan Strategi Baru”.

## 3. Metode Kritik Matan Hadits Misoginis Fatimah Mernissi

Hermeneutika secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu teori atau filsafat tentang interpretasi makna. Secara etimologi

hermeneutika berasal dari kata kerja Yunani *hermeneuien*, yang artinya menafsirkan, menginterpretasikan atau menerjemahkan.<sup>4</sup>

Jika asal kata hermeneutika diruntut, maka kata tersebut memiliki derivasi dari kata Hermes, seorang dewa yang memiliki tugas menyampaikan dan menjelaskan pesan dari Sang Dewa kepada manusia. Maka secara terminologi hermeneutika ialah kata yang diambil dari peran Hermes adalah ilmu atau seni menginterpretasikan (*the art of interpretation*) sebuah teks.

Sebagai sebuah ilmu, hermeneutika harus menggunakan cara-cara ilmiah dalam mencari makna, rasional, dan dapat diuji. Sebagai sebuah seni, ia harus menampilkan sesuatu yang baik dan indah tentang suatu penafsiran.<sup>5</sup>

Jumhur ulama memahami hadits kepemimpinan politik perempuan secara tekstual. Mereka berpendapat bahwa perempuan tidak bisa menjadi pemimpin apapun termasuk politik. Mereka menyatakan bahwa perempuan menurut hukum *syara* hanya diberi tanggung jawab dalam didalam rumah saja, seperti melayani suami. Misalnya al-Khattabi mengatakan bahwa seorang perempuan tidak sah menjadi khalifah. Juga, as-Syaukany menafsirkan bahwa perempuan itu tidak termasuk ahli dalam hal kepemimpinan, sehingga tidak boleh menjadi kepala Negara. banyak juga ulama lainnya meskipun mereka berbeda pendapat seperti Ibn Hazm, al-Ghazali, Kamal ibn Abi Syarif dan Kammal ibn Abi Hammam.<sup>6</sup>

Sebelum mengkritisi hadits tersebut sebaiknya dan di haruskan terlebih mengetahui Asbabul wurud/latar belakang ketika hadits tersebut disabdakan disamping setting sosial pada saat itu. Oleh karena itu, dalam memahami dan hadits tersebut mutlak sekali untuk mencari informasi mengenai latar belakangnya.

Ketika Nabi Saw. sedang berdakwah ke beberapa daerah dan Negeri. Kemudian Nabi mengirim surat kepada pembesar Negeri lain dengan maksud mengajak mereka untuk memeluk Islam. Salah satunya Kisra Persia, setelah membaca surat dari Rasulullah, Kisra menolak dan merobek-robek surat tersebut. Menurut riwayat ibn al-Musayyab setelah peristiwa tersebut sampai kepada Rasulullah, kemudian Nabi berkata: “siapa saja yang merobek-robek surat tersebut, maka dirobek-robek pula (diri dan kerajaan) orang itu”.<sup>7</sup>

Tidak lama kemudian, kerajaan persia dilanda bencana, yaitu kekacauan dan pembunuhan yang dilakukan oleh keluarga dekat raja. Raja dan anak laki-laki raja terbunuh. Akhirnya, ratu Kisra yaitu Buwaran binti Syairawaih bin Kisra diangkat menjadi pemimpin. Dari setting sosial menurut tradisi yang berlangsung bahwa sebelumnya kepemimpinan dipegang oleh kaum laki-laki. Kaum perempuan pada waktu itu tidak dihargai dan dihormati. Keadaan seperti ini tidak hanya terjadi di Persia, tetapi juga diseluruh jazirah Arab. Salah satu syarat untuk menjadi pemimpin ialah kewibawaan. Maka wajar saja Nabi melontarkan hadits seorang perempuan tidak akan mendapat kemakmuran apabila memimpin. Karena kondisi perempuan saat itu tidak memiliki nilai kewibawaan.<sup>8</sup>

Jika hadits ini dijadikan sebagai dalil politik perempuan, maka sangat bertentangan sekali dengan fakta yang ada. Didalam Alquran dikisahkan tentang perempuan yang memimpin Negara dan meraih kesuksesan besar, yaitu ratu Bilqis di negeri Saba, firman-Nya: “*Sesungguhnya aku menjumpai seorang perempuan yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar*” (Q. S al-Naml :23). kisah ini merupakan kisah ratu Bilqis yang memerintah kerajaan Sabaiyah pada zaman Nabi Sulaiman.

<sup>4</sup> Fatima Mernissi, *Woman and Islam: An Historical and Theological Enquiry* (Basil Blackwell: oxford, 1991), 31.

<sup>5</sup> Edi Mulyono, *Belajar Hermeneutika; Infigurasi Filosofis Menuju Praksis Islamic Studies* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), 15.

<sup>6</sup> Hamim Ilyas, *Perempuan Teretindas; Kajian Hadits-Hadits Misogini* (Yogyakarta: eLSAQ, 2003), 271–80.

<sup>7</sup> Ilyas, 271–80.

<sup>8</sup> Ilyas, 271–80.

Dalam berbagai keterangan dan analisis pun tidak ditemukan hadits yang mensyaratkan pemimpin harus laki-laki. Maka dapat dipahami hadits tersebut tidak berlaku universal. Hadits tersebut hanya mengungkap fakta yang nyata tentang kondisi sosial pada saat hadits itu terjadi dan berlaku untuk ratu Kisra.<sup>9</sup>

Masa ketika Fatima berada dalam lingkungan Maroko banyak sekali hadits-hadits yang beredar menyudutkan kaum perempuan, halnya seorang anak remaja yang ingin mengetahui segala sesuatu. Ketika Fatima membeli telur dari seorang pedagang sayuran, ia bertanya kepada tukang sayuran tersebut: “bisakah seorang perempuan menjadi pemimpin kaum muslimin?”. Merasa kaget pedagang tersebut berseru: “Naudzubillah min dzalik”, hampir-hampir ia menjatuhkan setengah lusin telur yang Fatima beli, dan padahal ia sudah berteman akrab dengan Fatima.<sup>10</sup>

Kemudian datang seorang langganan yang hendak membeli zaitun dan bergumam dengan raut seakan-akan ingin meludah, “semoga Allah melindungi kita dari bencana zaman!”. Seorang langganan yang lain, pelan-pelan berdiri sambil mengusap-ngusap daun bumbu yang basah kemudian mengeluarkan hadits yang diyakininya: “suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada seorang perempuan tidak akan memperoleh kemakmuran!”. terdiam semuanya dan tidak ada yang berkomentar. Alquran dan Hadits bukan merupakan sesuatu yang sembarangan, karena kumpulan hadits ialah merupakan karya yang mencatat secara rinci apa yang dikatakan dan diperbuat Nabi. Dan keduanya membentuk etika dan nilai-nilai Muslim.<sup>11</sup>

Tak puas dengan jawaban pertanyaan yang Fatima ucapkan, dengan hati-hati Fatima meninggalkan toko sayuran tersebut. Terdiam, kalah, dan marah Fatima merasakan kebutuhan yang mendesak untuk

mengumpulkan informasi tentang hadits tersebut dan mencari nash-nash dimana hadits tersebut disebutkan, untuk bisa memahami dengan lebih baik atas rakyat awam disebuah Negara modern.<sup>12</sup>

Dalam penelitian hadits ini telah diterangkan dalam bab sebelumnya, dalam hal ini pun Fatima menelusuri dan meneliti koleksi hadits al-Bukhari (194-256H). Akan tetapi Bukhari tidak melacak insiden ini yang menyebabkan Rasulullah mengucapkan hadits yang menentang (kepemimpinan) perempuan tersebut, ia hanya melaporkan perkataan Abu Bakrah dan rujukan mengenai perempuan yang menjadi penguasa bangsa Persia. Bukhari mempunyai kriteria tersendiri dalam mensyaratkan keshahihan hadits. Bukhari bukan tidak terlepas dari kritikan, ada juga yang mengkritik bahwa dalam kitab Bukhari tersebut hadits yang tidak shohih. Seperti Abu Zar‘ah. Tokoh lainnya yang mengkritik seperti al-Asqalani menyebutkan bahwa lebih dari tiga ratus nama rijal yang digunakan Imam Bukhari di dhoif kan oleh para ahli hadits dan ulama rijal.<sup>13</sup>

Setiap hadits kita perlu memeriksa identitas sahabat Nabi yang meriwayatkannya, dan juga mata rantai para periwayat yang meriwayatkannya. Tidak hanya koleksi al-Bukhari saja Fatima menelusuri dan menelitinya, untuk mengetahui lebih jauh mengenai Abu Bakrah, Fatima kemudian meneliti kitab Fathul Baari karangan al-Asqalani yang wafat pada 852 H direkomendasikan kepada Fatima oleh beberapa ulama.

Dari kitab al-Bukhari dijelaskan, Abu Bakrah pernah mendengar Rasulullah berkata: “*Barang siapa yang menyerahkan urusan mereka kepada kaum perempuan, mereka tidak akan pernah memperoleh kemakmuran*”.<sup>14</sup> Abu Bakrah adalah sahabat Rasulullah semasa hidup beliau, yang wafat pada tahun 51/52 H di Basyrah. Menurutnya

<sup>9</sup> Ilyas, 271–80.

<sup>10</sup> Mernissi, *Woman and Islam: An Historical and Theological Enquiry*, 31.

<sup>11</sup> Mernissi, 31.

<sup>12</sup> Mernissi, 31.

<sup>13</sup> Al-Zabidi, *Ringkasan Shahih Al-Bukhari* (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), 27.

<sup>14</sup> Hadits ini dikatakan hadits shohih dalam kitab Bukhari

Rasulullah mengatakan hadits tersebut setelah mengetahui bahwa bangsa Persia diperintah oleh seorang perempuan. “Ketika Kisra wafat, Rasulullah ingin mengetahui kabar itu dan bertanya: “dan siapa yang telah menggantikannya sebagai pemimpin? Ia menjawab: Mereka telah menyerahkan kekuasaan kepada putrinya”. Menurut Abu Bakrah, saat itulah Rasulullah mengemukakan pandangannya tentang perempuan.<sup>15</sup>

Sedangkan dalam kitab Fathul Baari, Asqalani mengomentari satu-persatu kumpulan hadits bukhari. Untuk setiap hadits dari kitab Shahih, Asqalani membuat suatu klasifikasi historis: peristiwa yang melatarbelakangi hadits tersebut, deskripsi pertempuran, identitas pihak-pihak yang bertikai, identitas para perawi dan opini mereka, dan juga perdebatan mengenai keshahihannya.<sup>16</sup>

Islam membawa keberuntungan bagi Abu Bakrah. Sebelum Abu Bakrah beragama Islam, ia menjalani kehidupan yang sangat keras dan hina di kota Thaif sebagai budak. Akan tetapi Rasulullah telah membawa, salah satunya budak Abu Bakrah untuk dimerdekakan meskipun tuan mereka protes. Setelah memeluk Islam, mereka menjadi sesama saudara, sama kedudukannya dengan yang lain. Dengan ini Abu Bakrah menemukan Islam dan kebebasan.<sup>17</sup>

Setelah masuk Islam kehidupan Abu Bakrah hari demi hari semakin membaik dan menjadi pemuka terhormat dikota Irak. Ketika usaha penulisan biografi para sahabat Rasulullah dimulai, para ahli kebingungan terhadap biografi Abu Bakrah yang sulit menemukan silsilah garis keturunan ayahnya yang tidak meyakinkan. Abu Bakrah adalah satu dari sejumlah orang yang muncul pada praIslam yang sulit di telusuri keturunannya. Tanpa memiliki silsilah, berarti kehadiran seseorang secara sosial hampir tidak diakui dalam tradisi kesukuan dan aristokrasi Arab.<sup>18</sup>

Abu Bakrah sering mengucapkan kalimat “saya adalah saudaramu seagama” kepada orang-orang disekelilingnya. Maka kasus Abu Bakrah ini merupakan nasib dari golongan masyarakat “terputus” yang menderita karena ketidakjelasan garis keturunan ayahnya dan kehidupannya mencerminkan status rendah mereka. Maka dengan latar belakang demikian, sangat dimengerti bahwa Abu Bakrah merupakan musuh bagi setiap perang saudara yang bisa merusak berdirinya masyarakat Islam.<sup>19</sup>

Abu Bakrah menyiarkan hadits ini setelah terjadinya perang unta. Pada waktu itu keadaan Aisyah sangat kritis. Pada saat itu Aisyah secara politik telah kalah, 13.000 pendukungnya gugur dimedan pertempuran. Dalam sebuah perdebatan yang berlangsung disebuah masjid Basrah, ketika partner Aisyah diundang masyarakat untuk menjelaskan motif mereka, seorang pemuda yang tidak tergolong kaum elit, mengucapkan sebuah pidato yang terlalu jelas mengenai dinamika Islam pada awal perkembangannya dan saat ini terlupakan. Pemuda ini berpidato dihadapan para wakil dan sekutu Aisyah yang mendorong mereka untuk melakukan subversi. Jadi keputusan untuk tidak ikut serta terlibat dalam perang saudara, masjid-mesjid penuh dengan orang-orang yang menganggap absurd jika mengikuti kehendak para pemimpin yang bisa memecah belah masyarakat. Tidak terkecuali Abu Bakrah.<sup>20</sup>

Ketika Abu Bakrah dihubungi oleh Aisyah, Abu Bakrah secara terbuka menyatakan sikapnya menentang fitnah. Abu Bakrah berkata setelah pertempuran terjadi: “Aisyah adalah ummi kami (ibu kaum beriman), benar bahwa orang semacam anda memiliki hak atas kami. Tetapi saya mendengar Rasulullah Saw. bersabda: barang siapa menyerahkan kekuasaannya kepada seorang perempuan, mereka tidak akan pernah sejahtera”.<sup>21</sup>

<sup>15</sup> Mernissi, *Woman and Islam: An Historical and Theological Enquiry*, 62.

<sup>16</sup> Mernissi, 63.

<sup>17</sup> Mernissi, 64.

<sup>18</sup> Mernissi, 65.

<sup>19</sup> Mernissi, 67.

<sup>20</sup> Mernissi, 71.

<sup>21</sup> Mernissi, 72.

Hanya Abu Bakrah yang membedakan dirinya dengan memperlihatkan sikap misoginistik yang belum ada sebelumnya dan yang membuat pembenaran dengan fakta bahwa salah satu pihak yang berselisih adalah perempuan. Para sahabat dan penduduk Bashrah memilih bersikap netral dalam konflik tersebut. Yang mengejutkan dalam perang unta ialah rasa hormat yang diperlihatkan masyarakat terhadap Aisyah, bagaimanapun posisi mereka dalam peperangan tersebut.<sup>22</sup>

Dengan demikian apabila diteliti lebih lanjut lagi tentang Abu Bakrah, dalam catatan ahli sejarah, sebagaimana dikutip oleh At-Thabari dari waqidi, pernah dihukum cambuk oleh khalifah Umar bin Khatab karena bersumpah telah menyaksikan perbuatan al-Mughirah bin Syu'bah. Abu Bakrah telah memberikan kesaksian palsu dan hal ini kasus yang sangat serius dibidang hukum pidana.<sup>23</sup>

Untuk melengkapi penelitian ini, maka secara singkat harus ditinjau kembali sikap kaum fuqaha pada abad-abad pertama, terhadap hadits misoginistik (membencu kaum perempuan) yang sekarang disampaikan kepada masyarakat yang tidak terbantahkan. Meskipun hadits ini dinilai shohih oleh Bukhari, akan tetapi ternyata banyak pula diperdebatkan. Tidak diragukan lagi, banyak juga yang menggunakan hadits ini sebagai argument untuk menggusur kaum perempuan dari proses pengambilan keputusan. At-Thabari adalah salah seorang dari otoritas religious yang menentang argumen ini, karena tidak cukup mendapat alasan untuk merampas kemampuan pengambilan keputusan dari kaum perempuan dan tidak ada alasan untuk melakukan pembenaran atas pengucilan mereka dari kegiatan politik.<sup>24</sup>

Dari sini dapat dilihat bahwa Fatima sangat ingin meluruskan hal-hal yang terjadi di masyarakat Maroko pada saat itu dan hadits-hadits misoginistik ini dipilih bukan karena latar belakang Fatima seorang feminis

dan sosiolog. Fatima sama saja melakukan penelitian sebagaimana kaum fuqaha atau klasik lakukan, hanya saja berbeda dari aspek penerapan. Pertama, Fatima melakukan penelitian hadits, kedua Fatima melakukan syarah hadits ulama terdahulu, dan ketiga Fatima menelusuri rowi pertama, karena menurutnya orang pertama lebih harus bertanggung jawab dalam menyampaikannya.

### C. KESIMPULAN

Sebenarnya untuk memahami ajaran Islam tentang wanita sangat diperlukan pemahaman yang komprehensif (kaffah) terhadap al-Qur'an dan hadits. Tetapi pendekatan parsial maupun sepotong-potong terhadap al-Qur'an maupun hadits, justru hanya akan mengakibatkan kesalahpahaman terhadap ajaran al-Qur'an maupun hadits. Oleh karena itu ketika ilmu-ilmu keislaman diminimalisir, faktor syarat diterimanya hadits maupun syarat berjihad, tidak pernah menyebut faktor gender, melainkan lebih pada faktor religiusitas, moralitas dan intelektualitas. Karenanya pada masa sesudah sahabat sekalipun, munculah tokoh-tokoh wanita ahli hadits, atau ahli fiqh, bahkan mufti wanita.

### DAFTAR PUSAKA

- Al-Zabidi. *Ringkasan Shahih Al-Bukhari*. Jakarta: Gema Insani Press, 2008.
- Ilyas, Hamim. *Perempuan Teretindas; Kajian Hadits-Hadits Misogini*. Yogyakarta: eLSAQ, 2003.
- Mansour, Fakhri. *Posisi Kaum Perempuan Dalam Islam; Membincang Feminisme : Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Mernissi, Fatima. *Woman and Islam: An Historical and Theological Enquiry*. Basil Blackwell: Oxford, 1991.
- Mulyono, Edi. *Belajar Hermeneutika; Infigurasi Filosofis Menuju Praksis Islamic Studies*. Jogjakarta: IRCiSoD,

<sup>22</sup> Mernissi, 74.

<sup>23</sup> Moh Norzi Nashir, "Abu Bakrah Perawi Hadits," n.d.

<sup>24</sup> Mernissi, *Woman and Islam: An Historical and Theological Enquiry*, 78.

2012.

Nashir, Moh Norzi. "Abu Bakrah Perawi Hadits," n.d.

Pasaribu, Bomer. "Majalah Keluarga Mandiri Gemari." Jakarta: PT. Citra Kharisma BUnda, April 2009.

Yasir Radianti. *Wanita Dalam Islam*. Bandung: Pustaka, 1994.